

Resiliensi dan Successful Aging Lansia Warga Binaan Pemasarakatan pada Lapas Kelas IIA Ambon

Listbarky Hendrik Simatauw^{1*}, Christiana Hari Soetjningsih²

¹² Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

*Corresponding author email; lhs.simatauw@gmail.com

Received 2020-10-09;

Revised 2020-11-30;

Accepted 2020-12-20;

Published Online 2020-12-31

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: Elderly residents of prisons who are in conditions such as stress and experiencing problems can make it difficult for the elderly to achieve successful aging without resilience. This study aims to determine the relationship between resilience and successful aging in elderly prisoners who are serving time in prison, with the hypothesis that there is a positive relationship between resilience and successful aging. The research sample consisted of 55 elderly people who lived in Ambon Class IIA Prison and used techniques sampling saturated. The measurement of this research was used to scale successful aging with reference according to Rowe and Khan (1987), Crowther et al. (2002) and the resilience scale uses the CD-RISC (Connor-Davidson Resilience Scale) which is then modified by the researcher. Hypothesis analysis used the method Pearson's product-moment, which shows a significant positive correlation with $r = 0.746$, $p > 0.000$. Thus, the higher the resilience, the higher the successful aging, and vice versa.

Keywords: Elderly in prisons. Resilience, Successful aging

Abstrak: Lansia warga binaan pemsarakatan, mengalami kondisi seperti stres dan mengalami permasalahan dapat membuat lansia kesulitan untuk mencapai sebuah kesejahteraan atau successful aging tanpa resiliensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan successful aging pada lansia warga binaan pemsarakatan yang menjalani hukuman di lapas, dengan hipotesis terdapat hubungan positif antara resiliensi dan successful aging. Sampel penelitian berjumlah 55 orang lansia, yang menghuni Lapas Kelas IIA Ambon dan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengukuran penelitian ini menggunakan skala successful aging dengan acuan menurut Rowe dan Khan (1987), Crowther dkk. (2002) dan skala resiliensi menggunakan CD-RISC (Connor-Davidson Resilience Scale) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Analisis hipotesis menggunakan metode pearson's product moment, yang menunjukkan hasil korelasi positif yang signifikan dengan $r = 0,746$, $p > 0,000$. Dengan demikian, semakin tinggi resiliensi, maka semakin tinggi pula successful aging, begitu juga sebaliknya

Kata kunci: Lansia warga binaan pemsarakatan, Resiliensi, *Successful aging*

How to Cite: Listbarky Hendrik Simatauw, Christiana Hari Soetjningsih. 2020. Resiliensi dan Successful Aging Lansia Warga Binaan Pemasarakatan pada Lapas Kelas IIA Ambon. JJBK Undiksha, 11 (2): pp. 142-147, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

Pendahuluan

Pembinaan lanjut usia (lansia) di lapas (lembaga pemasyarakatan) memiliki perlakuan khusus seperti mengacu pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2018 pasal 2 yang mengatakan bahwa Perlakuan bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia bertujuan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan Tahanan atau Narapidana yang telah lanjut usia agar dapat memelihara kemampuan fisik, mental, dan sosial. Perlakuan khusus tersebut seperti dalam bentuk pemberian bantuan akses keadilan, pemulihan dan pengembangan fungsi sosial, pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan, dan perlindungan keamanan dan keselamatan.

Data terakhir pada tahun 2018 jumlah tahanan dan narapidana lansia yang tersebar di seluruh Indonesia berjumlah 4.408 orang (kompas.com, 2018). Keadaan lansia dalam lapas berbeda dengan keadaan lansia di lingkungan masyarakat. Lansia di lapas harus mengikuti setiap aturan, sehingga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di lapas. Masalah psikologis terjadi didalam lapas seperti ketidakberdayaan, stress, depresi, sering kali dialami oleh para lansia. Penelitian oleh Murdoch dkk. (2017) menunjukkan hasil lebih dari setengah tahanan lansia terindikasi mengalami depresi ringan bukan karena lama hukuman yang dijatuhkan dan maupun keadaan sekitar lapas namun, kesehatan fisik yang menjadi pemicu depresi.

Ketika lansia selesai menjalani masa hukuman sangat memerlukan dukungan untuk mencapai kesejahteraan atau *successful aging*. Untuk mencapai *successful aging* pada lansia dibutuhkan kesiapan diri pada lansia untuk menerima setiap perubahan yang terjadi. Lansia dapat tetap mandiri, berguna, dihargai, dan tetap aktif berkarya, di masyarakat dapat menjadi motivasi bagi lansia dan terhindar dari perasaan kesepian, ketergantungan, dan ketidakberdayaan. Konsep *successful aging* pertama kali diperkenalkan Rowe dan Kahn pada tahun 1987 (dalam Crowther dkk., 2002) yang mendefinisikan sebagai konsep kesejahteraan yang berhasil sebagai penghindaran dari penyakit dan disabilitas. Lansia yang mencapai *successful aging* diharapkan agar tetap aktif, sehat, dan produktif dalam menjalani kehidupan sekalipun lansia sedang menjalani masa hukuman di lapas. Maka, dengan sudut pandang konsep *successful aging*, lansia di lapas dapat dipandang dari sudut yang lebih positif dan optimis.

Lansia yang merasakan kondisi stres maupun kesulitan pada masa tua dapat membuat lansia sulit untuk mencapai sebuah kesejahteraan tanpa resiliensi (Jeste dkk., 2013). Resiliensi merupakan salah satu penentu yang berpengaruh dalam mencapai *successful aging* pada lansia. Menurut American Psychological Association (APA) resiliensi adalah suatu proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman ataupun sumber stres yang signifikan. Sedangkan menurut Seligowski dkk. (2020) resiliensi merupakan suatu konstruksi multidimensi, dan konseptualisasi yang dimiliki seseorang dalam mencakup elemen - elemen seperti karakteristik pribadi hingga faktor lingkungan. Dalam penelitian ini lebih mengacu pada definisi menurut Connor dan Davidson (2003) yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan wujud dari suatu kualitas pribadi atau individu yang dapat berkembang walaupun di tengah kesulitan.

Penelitian oleh Riza dan Herdiana (2013) tentang resiliensi pada 6 narapidana di lapas Kelas I Medaeng, menjelaskan bahwa narapidana yang memiliki resiliensi yang tinggi memiliki rencana yang akan dilakukan ketika keluar dari lapas namun, sebaliknya narapidana dengan resiliensi yang rendah, cenderung mengalami stress dan depresi dengan segala kegiatan di lapas karena ketidakmampuannya dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan. Penelitian oleh MacLeod dkk. (2016) terkait dampak resiliensi, menjelaskan resiliensi yang tinggi pada lansia secara signifikan berkaitan dengan *successful aging*, depresi yang lebih rendah, dan umur panjang. Hal serupa juga dijelaskan oleh Pruchno dan Carr (2017), dan Stewart dkk. (2018) yang berpendapat bahwa *successful aging* memiliki keterkaitan dengan resiliensi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ralampi dan Soetjningsih (2019) pada lansia di panti wreda dengan jumlah 127 lansia yang berada di lima kota di Jawa Tengah (Salatiga, Semarang, Surakarta, Magelang, dan Pekalongan) menemukan hasil bahwa resiliensi merupakan salah satu prediktor dari *successful aging*. Namun, sejauh penelusuran peneliti tentang hubungan resiliensi dengan *successful aging* dengan subjek lansia warga binaan pemasyarakatan masih belum banyak ditemukan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dan melakukan penelitian terkait hal tersebut.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan *successful aging* pada lansia warga binaan pemasyarakatan yang menjalani hukuman di lapas. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai resiliensi pada lansia warga binaan pemasyarakatan serta hubungannya dengan *successful aging* dan manfaatnya bagi kehidupan lansia. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan *successful aging* pada lansia warga binaan pemasyarakatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara resiliensi dan successful aging pada lansia warga binaan pemasyarakatan (Azwar, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di lapas di daerah Provinsi Maluku tepatnya di Kota Ambon yaitu Lapas Kelas IIA Ambon. Partisipan dalam penelitian ini adalah lansia warga binaan pemasyarakatan pada Lapas Kelas IIA Ambon dengan jumlah lansia 55 orang dengan jenis kelamin laki – laki. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh menurut Arifin (2017) adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan pada populasi yang semua anggotanya digunakan sebagai sampel penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran variabel successful aging menggunakan skala successful aging yang dibuat peneliti menggunakan acuan menurut Rowe dan Khan, (1987), Crowther dkk. (2002). Dengan 13 aitem yang menghasilkan daya diskriminasi aitem dengan rentan .304 – .726. Dan hasil reliabilitas alat ukur yaitu alpha cronbach .870 yang berarti alat ukur ini layak untuk digunakan. Sedangkan pengukuran variabel resiliensi menggunakan skala resiliensi CD-RISC (Connor-Davidson Resilience Scale) yang dikembangkan Connor dan Davidson (2003). Dengan 18 aitem yang memiliki daya diskriminasi baik dengan rentan .318 – .719. Sedangkan untuk reliabilitas alat ukur alpha cronbach .852 yang berarti alat ukur ini layak untuk digunakan. Dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov (KS), uji linearitas dengan tes oneway anova, kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik pearson product moment correlation.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini didapati skor tertinggi pada variabel resiliensi berada pada interval 54 – 72, skor sedang berada pada interval 36 – 54, dan skor rendah pada 18 – 36. Hal ini menunjukkan bahwa 9,1 % partisipan lansia warga binaan pemasyarakatan memiliki resiliensi dengan kategori sedang dan 90,9 % partisipan lansia lainnya memiliki resiliensi dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk variabel successful aging, didapati skor tertinggi berada pada interval 39 – 52, skor sedang berada pada interval 26 – 39, dan skor rendah pada 13 – 26. Hal ini menunjukkan bahwa 18,2 % partisipan lansia warga binaan pemasyarakatan memiliki resiliensi dengan kategori sedang dan 81,8 % partisipan lansia lainnya memiliki resiliensi dengan kategori tinggi.

Hasil uji normalitas, dalam penelitian ini didapatkan nilai koefisien Kolmogrov-Smirnov dari variabel resiliensi dan successful aging sebesar $p = 0.414$ ($p > 0.05$) dan $p = 0.059$ ($p > 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linearitas, nilai deviation from linearity $p = 0.640$ ($p > 0.05$), dengan nilai signifikansi sebesar 0.837. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara resiliensi dan successful aging memiliki hubungan yang linier.

Tabel 1 Korelasi antara Resiliensi dan Successful Aging

		Resiliensi	Successful Aging
Resiliensi	Pearson Correlation	1	.746**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	55	55
Successful Aging	Pearson Correlation	.746**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil uji korelasi product moment-Pearson, didapatkan nilai $r = 0,746$ dengan sig. (1-tailed) = 0,000 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara resiliensi dengan successful aging pada lansia warga binaan pemasyarakatan. Berdasarkan hasil ini juga dilakukan pengukuran keakuratan prediksi hubungan antar kedua variabel, dengan koefisien determinasi yaitu

mengkudratkan nilai r (Gravetter & Wallnau, 2013). Nilai korelasi $(r)^2 = (0,746)^2$ hasilnya 0,556 atau 55,6 %. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi hubungan antara resiliensi dengan successful aging sebesar 55,6 %. Penelitian ini menunjukkan hasil uji korelasi, yaitu didapatkan $r = 0,746$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p > 0,05$). Dari hasil ini mengungkapkan bahwa resiliensi dengan successful aging pada lansia warga binaan pemsaryarkatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeste dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan successful aging. Hasil positif ini juga sesuai dengan penelitian Ralampi dan Soetjningsih (2019) yang menemukan hasil bahwa resiliensi merupakan salah satu prediktor dari successful aging. Penelitian ini mengungkapkan bahwa resiliensi yang dimiliki lansia tergolong dalam kriteria yang tinggi dengan presentase 90,9 % dan 9,01 % memiliki resiliensi yang sedang. Dari data ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berada pada kategori tinggi dan sebagian besar dari mereka sudah menerapkan resiliensi secara baik dalam kehidupannya di lapas.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa terdapat 81,8 % lansia warga binaan pemsaryarkatan yang memiliki successful aging yang tinggi dan 18,2 % memiliki kriteria sedang. Sebagian besar lansia termasuk dalam kategori tinggi yang berarti lansia sudah mampu menerapkan konsep successful aging pada kehidupannya di lapas. Melihat data kategorisasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa resiliensi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan successful aging. Suardiman (2011) menjelaskan bahwa pencapaian successful aging bagi lansia, yang diperlukan tidak hanya sekedar berumur panjang, namun umur panjang dalam kondisi sehat, sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tetap berguna, memberikan manfaat bagi keluarga dan juga kehidupan sosial lansia.

Lansia yang memiliki resiliensi yang tinggi memiliki ciri karakteristik seperti kemampuan beradaptasi dengan perubahan, komitmen terhadap kehidupan, memiliki strategi pengembangan kehidupan dengan arah yang realistis, memiliki keyakinan yang kuat/efikasi diri, memiliki rasa humor, dapat menghadapi stres, memiliki kesabaran dan memiliki daya toleransi terhadap perasaan yang negatif, memiliki sikap optimis dan keyakinan. Pengaruh lain seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan juga memberikan dampak yang besar terhadap resiliensi dan successful aging pada lansia (Resnick dkk. 2015). Faktor fisik lansia menjadi penentu dan dapat mempengaruhi faktor psikologis maupun menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (Mubina, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh nilai koefisien determinasi $(r)^2$ sebagai keakuratan hubungan antara kedua variabel dihasilkan nilai sebesar 55,6%. Dengan demikian dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan successful aging pada lansia warga binaan pemsaryarkatan. Bagi para lansia yang berada di lapas, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penuaan yang berhasil di masa tua agar dapat mencapainya serta meningkatkan pengetahuan maupun cara – cara menghadapi stres dengan meningkatkan resiliensi. Bagi pihak lapas dapat menjadi perhatian khusus untuk dapat menyusun kebijakan maupun menyusun program pembinaan yang bertujuan untuk membina lansia agar mencapai keberhasilan pada hari tua dengan intervensi yang optimal.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan successful aging pada lansia warga binaan pemsaryarkatan. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi resiliensi pada lansia maka successful aging juga akan semakin tinggi begitu pun sebaliknya semakin rendah resiliensi pada lansia maka successful aging akan semakin rendah.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus atas perkenaan saya boleh menyelesaikan tugas dan tanggung jawab ini. Terima kasih kepada kedua orang tua, para Dosen pembimbing di Universitas Kristen Satya Wacana, Dosen Universitas Pendidikan Ganesha dan pada rekan – rekan mahasiswa yang turut membantu. Kepada Kepala Lapas Kelas IIA Ambon beserta pegawai lapas terima kasih atas

bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga ilmu yang sudah saya dapatkan dan saya pelajari dapat bermanfaat dan berguna dikemudian hari.

Refrensi

- American Psychological Association (2012). Building your resilience. *Psychology Topic*. Diakses dari: <https://www.apa.org/topics/resilience> tanggal 6 Juni 2020
- Arifin, J (2017). *SPSS 24 untuk penelitian dan skripsi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Azwar, S (2017). *Metode penelitian psikologi (ed.2)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Pembinaan Hukum Nasional (2018). *Peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia nomor 32 tahun 2018 tentang perlakuan bagi tahanan dan narapidana lanjut usia*. Kemenkumham. Diunduh dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2018/bn1518-2018.pdf> tanggal 23 Maret 2020
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cd-risc). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Crowther M.R, Parker MW, Achenbaum WA, Larimore WL, & K. H. (2002). Rowe and Kahn ' s model of successful aging revisited : positive spirituality — the forgotten factor. *The Gerontologist, 42*(5), 613–620. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/geront/42.5.613>
- Jeste, D. V., Savla, G. N., Thompson, W. K., Vahia, I. V., Glorioso, D. K., Martin, A. V. S., ... & Depp, C. A. (2013). Association between older age and more successful aging: critical role of resilience and depression. *American Journal of Psychiatry, 170*(2), 188–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2012.12030386>
- MacLeod, S., Musich, S., Hawkins, K., Alsgaard, K., & Wicker, E. R. (2016). The impact of resilience among older adults. *Geriatric Psychiatry, 37*(4), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2016.02.014>
- Mubina, N. (2018). Gambaran kualitas hidup lansia. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, Vol 3*(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/psikologi.v3i2.710>
- Pruchno, R., & Carr, D. (2017). Editorial: successful aging 2.0: resilience and beyond. *Journals of Gerontology: Social Sciences, 72*(2), 201–203. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw214>
- Ralampi, D. A., & Soetjningsih, C. H. (2019). Keberhargaan diri dan resiliensi sebagai prediktor successful aging pada lansia di Panti Wreda. *Jurnal Psikologi Ulayat, 6*(1), 102–116. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-216>
- Resnick, B., Klinedinst, N. J., Yerges-Armstrong, L., Choi, E. Y., & Dorsey, S. G. (2015). The Impact of Genetics on Physical Resilience and Successful Aging. *Journal of Aging and Health, 27*(6), 1–21. <https://doi.org/10.1177/0898264315577586>
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada narapidana laki - laki di lapas kelas I Madaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial, 2*(01), 1–6. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/MuhammadRiza\(110810248\)_Ringkasanfix.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/MuhammadRiza(110810248)_Ringkasanfix.pdf)
- Seligowski, A. V., Hill, S. B., King, C. D., Wingo, A. P., & Ressler, K. J. (2020). *Understanding resilience: biological approaches in at-risk populations*. *Stress Resilience*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813983-7.00010-0>

Stewart, J. M., Auais, M., Bélanger, E., & Phillips, S. P. (2018). Comparison of self-rated and objective successful ageing in an international cohort. *Ageing and Society*, 39(7), 1–18. <https://doi.org/10.1017/S0144686X17001489>

Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: JJBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: